

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN TERAPAN



INSTRUMEN SEMBUNG (SLENTHEM – PANEMBUNG):
Perancangan, Penciptaan, dan Cara Memainkan untuk Menghasilkan Rasa Musikal Garap
Lirihan Karawitan Gaya Yogyakarta

Tahun I dari rencana 2 tahun

Ketua:
Drs. Siswadi, M.Sn
NIDN: 0006115910

Anggota:
Dr. St. Hanggar Budi Prasetya
NIDN: 0002016802

Dibiayai Oleh: Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Sesuai dengan Kontrak Penelitian Nomor: 005/SP2H/LT/DRPM/2018, tanggal 30 Januari 2018

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
November, 2018

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Instrumen Sembung (Slenthem - Panembung),
Perancangan, Penciptaan, dan Cara Memainkan untuk
Menghasilkan Rasa Musikal Garap Lirihan Karawitan
Gaya Yogyakarta

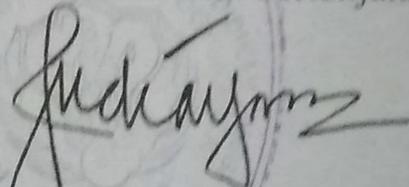
Peneliti/Pelaksana
Nama Lengkap : Drs SISWADI,
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta
NIDN : 0006115910
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
Program Studi : Karawitan
Nomor HP : 081328794767
Alamat surel (e-mail) : siswadi.isijogja@gmail.com

Anggota (1)
Nama Lengkap : Dr STEPANUS HANGGAR BUDI PRASETYA S.Sn
NIDN : 0002016802
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Institusi Mitra (jika ada)
Nama Institusi Mitra : Karya Mandiri Wibowo
Alamat : Jln. Parangtritis KM 7 Cabcen, RT 02 Sewon, Bantul,
Yogyakarta 55188. Tlp 081 328 064594 Email:
wibowossn@yahoo.com

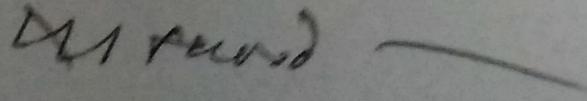
Penanggung Jawab : Wibowo
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp 80,000,000
Biaya Keseluruhan : Rp 179,000,000

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



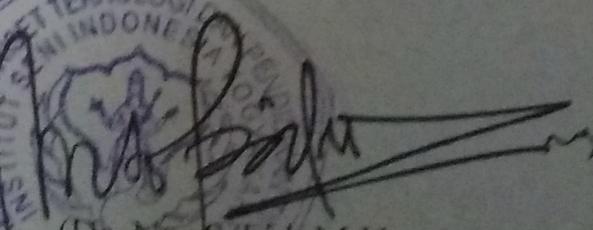
(Prof. Dr. Yudiaryani, MA)
NIP/NIK 195606301987032001

D.I. YOGYAKARTA, 14 - 11 - 2018
Ketua,



(Drs SISWADI,)
NIP/NIK 195911061988031001

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian



(Dr. Nur Sahid, M.Hum)
NIP/NIK 196202081989031001

RINGKASAN

Tujuan jangka panjang penelitian ini berhasil diciptakan sebuah instrumen gamelan yang mampu meningkatkan rasa musikal karawitan gaya Yogyakarta pada *garap lirikan* (lembut). Instrumen yang akan diciptakan ini akan digunakan untuk mengganti peran Bonang Panembung ketika karawitan dimainkan pada *garap lirikan*. Berdasarkan pengalaman peneliti sekaligus sebagai praktisi karawitan, bunyi Bonang Panembung dalam karawitan *garap lirikan* membuat rasa tidak nyaman. Dari perspektif fisika bunyi, bunyi yang dihasilkan Bonang Panembung memiliki frekuensi tinggi (keras) dengan masa peluruhan (*ngeng*) yang pendek. Karakter seperti ini secara musikal tidak sesuai untuk karawitan *garap lirikan* yang membutuhkan suara lembut (frekuensi rendah) dengan masa peluruhan (*ngeng*) yang panjang. Memang pada awalnya Bonang Panembung tidak didisain untuk karawitan *garap lirikan* tetapi untuk *garap soran* (keras).

Instrumen gamelan yang akan diciptakan ini dirancang memiliki karakter bunyi yang lembut seperti instrumen Slenthem, tetapi secara struktural memiliki fungsi seperti Bonang Panembung. Untuk itu kelak instrumen ini akan diberi nama "Sembung" sebagai akronim dari Slenthem – Bonang Panembung. Selama ini instrumen ini belum ada.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian "Fisika Bunyi Gamelan" yang telah penulis kerjakan pada tahun 2012 - 2013. Dalam penelitian tersebut penulis telah berhasil mengidentifikasi sifat fisis dan karakter masing-masing instrumen gamelan dan berhasil mengidentifikasi peran masing-masing instrumen terhadap rasa musikal yang dihasilkan.

Penelitian dikerjakan dalam dua tahap selama dua tahun. *Tahun pertama* telah dilakukan identifikasi rasa musikal *garap lirikan* gaya Yogyakarta, perancangan, dan pembuatan "Sembung". Dalam pembuatan "Sembung" ini peneliti bekerja sama dengan perajin dan pelaras gamelan. *Tahun kedua* akan ditekankan pada pelarasan Sembung, uji coba, dan uji rasa musik karawitan *garap lirikan* yang menggunakan "Sembung". Uji rasa dilakukan dengan cara membandingkan beberapa repertoar karawitan *garap lirikan* dengan tiga perlakuan yang berbeda. Perlakuan pertama adalah *garap lirikan* yang diiringi dengan Bonang Panembung, perlakuan kedua tidak diiringi Bonang Panembung, dan perlakuan ketiga diiringi dengan Sembung. Uji rasa dilakukan kepada para empu dan penikmat gamelan. Apabila sebagian besar penikmat dan empu gamelan merasa bahwa rasa musikal *garap lirikan* lebih terasa ketika diiringi menggunakan Sembung, maka instrumen ini layak untuk disosialisasikan dan dikenalkan kepada para penikmat gamelan.

Diharapkan penelitian ini akan bermanfaat bagi pengembangan ilmu karawitan, pengembangan rasa musikal, dan secara ekonomi akan membuka peluang usaha bagi perajin gamelan untuk memproduksi Sembung.

Kata kunci: Sembung; Karawitan; Gamelan; Rasa musikal

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Pengesahan	ii
Identitas dan Uraian Umum	iii
Daftar Isi	v
Ringkasan	vi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah.....	3
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1. State of the Arts	5
2.2. Studi Pendahuluan Yang Sudah Dicapai	6
2.3. Peta Jalan Penelitian	7
BAB 3 TUJUAN DAN MANFAAT	3
3.1. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	3
3.2. Keutamaan Penelitian.....	4
3.3. Luaran Penelitian	4
BAB 4 METODE PENELITIAN	10
4.1. Teknik Pengumpulan Data.....	10
4.2. Teknik Analisis.....	10
4.3. Organisasi Tim	14
BAB 5 HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI	15
5.1. Hasil yang Dicapai	15
5.2. Luaran yang Dicapai	18
BAB 6 RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA	19
BAB 7 KESIMPULAN DAN SARAN	22
DAFTAR PUSTAKA	24
LAMPIRAN	
1. Draft Artikel Ilmiah	
2. Foto – foto hasil penelitian	

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ide untuk melakukan penelitian ini berawal dari rasa tidak nyaman peneliti sebagai praktisi karawitan ketika memainkan atau mendengarkan karawitan Gaya Yogyakarta ketika menyajikan garap *lirihan* (lembut). Ketidaknyamanan ini ditimbulkan oleh bunyi Bonang Panembung. Menurut perasaan peneliti sebagai seorang pengrawit, bunyi yang dihasilkan oleh Bonang Panembung ketika bermain pada garap *lirihan* sangat mengganggu. Warna bunyi (timbre) yang dihasilkan adalah keras, sementara *ngeng* (peluruhan) pendek. Tentu sangat berlawanan dengan sifat garap *lirihan* yang seharusnya membutuhkan bunyi yang lembut dengan *ngeng* yang panjang.

Perasaan terganggu dan tidak nyaman ketika mendengarkan bunyi Bonang Panembung pada garap *lirihan* ternyata juga dialami oleh para praktisi dan pakar karawitan masa sekarang antara lain KMT. Dipowinata, MW. Muryawinata, MW. Gitawinata, dan KMT. Purwadipura. Semula perasaan tidak nyaman seperti ini bisa dimaklumi karena memang pada awalnya instrumen Gamelan Gaya Yogyakarta didisain bukan untuk garap *lirihan* tetapi untuk garap *soran* (keras) sesuai ciri khas karawitan Gaya Yogyakarta.

Sudah menjadi pengetahuan umum di dunia karawitan bahwa ciri khas karawitan Gaya Yogyakarta adalah *soran* (keras). Hal ini berawal dari peristiwa Perjanjian Giyanti tahun 1755 yang menyebabkan terjadinya pemisahan wilayah dan budaya antara Surakarta dan Yogyakarta (Soedarsono, 2003: 101-102). Perjanjian antara Paku Buwono III, Pangeran Mangkubumi, dan Belanda tersebut bukan semata-mata pembagian wilayah (*Palihan Nagari*) Mataram, tetapi di dalamnya disertakan pembagian benda pusaka dan perangkat kewibawaan kraton, termasuk gamelan (Waridi, 2006: 128).

Pangeran Mangkubumi yang kemudian bergelar Sultan Hamengku Buwono I (HB I) adalah pribadi yang gagah, tampan, dan berwibawa (Raharja, 2014). Kepribadian Sultan HB I tersebut diekspresikan pada karya seni, termasuk rasa musikal karawitan. Secara musikal bunyi gamelan gaya Yogyakarta adalah tabuhan yang *sora* (keras) dengan rasa musikal yang *agung, gagah, dan mrabu* (Raharja, 2014: 49).

Para empu Karawitan Yogyakarta di era tahun 1980-an antara lain 1) R. Riyo Purbatama; 2) R.W. Kawendro Sutikna; 3) RL. Lokasari; 4) KRT. Poespodiningrat; 5) Wiryah Sastrowiryo; 6) RM.Suyamto; 7) RM. Dinusatama; 8) RM. Palen Suwondo NK;

9) RB. Sudarsono, SST; 10) Suprpto, DS; 11) BYH. Sastropustaka; 12) Drs. N. Supardjan; 13) Suhardjorahman,; dan 14) Rejomulyo merumuskan teknik tabuhan sebagai ciri atau gaya tabuhan Yogyakarta yaitu *demung imbal*, *saron mancer*, *slenthem mbandhul*, dan *bonang nglagu*. Teknik tabuhan tersebut menghasilkan rasa musikal yang *prasojo* (lugu), *greget*, *agung*, dan *mungguh* (TBY, 2000: 3-4). Para empu tersebut juga menekankan bahwa prinsip karawitan Gaya Yogyakarta disajikan secara *soran* (keras).

Sebagai contoh, teknik tabuhan *demung imbal*, *saron mancer*, *slenthem mbandul*, *bonang barung nglagu* pada balungan .6.5 irama II seperti tabel berikut.

Instrumen	Tabuhan
<i>Balungan</i> 6 5
<i>Demung I</i>	2 . 5 . 5 . 5 . 2 . 5 . 5 . 5 .
<i>Demung II</i>	. 3 . 6 . 6 . 6 . 3 . 6 . 6 . 5
<i>Saron mancer</i>	. . . 1 . . . 6 . . . 1 . . . 5
<i>Slenthem mbandul</i>	. 6 . 6 . 6 . . . 5 . 5 . 5 . .
<i>Bonang barung nglagu</i>	6 6 $\frac{6}{6}$. 6 $\frac{6}{6}$. . 3 5 6 . 3 5 6 5
<i>Bonang panembung</i> $\frac{6}{6}$ $\frac{5}{5}$

Secara fungsional instrumen Bonang Panembung mempunyai peran sangat dominan karena instrumen difungsikan untuk memberikan aksen pada kalimat lagu *seleh* (*seleh* berat) yaitu pada hitungan genap pada setiap gatranya. Contoh bobot *seleh* pada susunan balungan sebagai berikut:

	Gatra A				Gatra B			
nada	3	2	1	6	2	1	6	5
Hitungan (ketukan ke:)	1	2	3	4	5	6	7	8

Keterangan: Nada *jangga* (2) gatra A ketukan ke 2 *seleh* agak berat, nada nem (6) gatra A ketukan ke 4 *seleh* cukup berat, nada *penunggul* (1) gatra B ketukan ke 6 *seleh* berat, nada ma (5) gatra B ketukan ke 8 *seleh* sangat berat.

Pada susunan seperti di atas, Bonang Panembung ditabuh pada ketukan ke 2, 4, 6, dan 8, yaitu pada *seleh* yang agak berat dan sangat berat.

Sekalipun sudah ditegaskan para empu karawitan bahwa pada dasarnya tabuhan karawitan gaya Yogyakarta berbentuk *soran*, namun pada perkembangan selanjutnya

Karawitan Yogyakarta juga mengembangkan sajian *lirihan* (lembut) yaitu sajian karawitan yang mengedepankan teknik tabuhan instrumen yang berkarakter lembut. Tabuhan seperti ini selalu dilakukan pada acara *Uyon-uyon Hadiluhung* yang diselenggarakan di Kraton Yogyakarta untuk memperingati hari lahir Sri Sultan HB X. Pada acara ini, porsi gendhing *lirihan* justru lebih banyak dari gending *soran*. Berkembangnya gending *lirihan* gaya Yogyakarta juga diikuti oleh kurikulum di sekolah formal karawitan, baik di Jurusan Karawitan SMK I Kasihan (Sekolah Menengah Karawitan Indonesia) maupun Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Bahkan bangunan kurikulum baik di SMKI maupun ISI menempatkan Gendhing *Lirihan* lebih banyak dari pada Gendhing *Soran*. Sayangnya, perkembangan jenis garap dan repertoar tidak diikuti oleh berkembangnya instrumen gamelan. Oleh karena itulah penelitian untuk menciptakan sebuah instrumen baru “Sembung” ini mendesak untuk dilakukan.

1.2. Perumusan Masalah

Selama ini pada saat penyajian garap *lirihan* instrumen yang digunakan untuk memberi aksentasi kalimat lagu *seleh* berat adalah Bonang Panembung. Sementara timbre atau karakter suara Bonang Panembung adalah keras (frekuensi tinggi) dan peluruhan (*ngeng*) pendek. Tentu hal ini tidak sesuai dengan fungsi musikalnya. Untuk itu perlu diciptakan instrumen khusus untuk sajian *lirihan* untuk memberi aksentasi *seleh* berat. Instrumen tersebut haruslah mempunyai timbre yang lembut (frekuensi rendah) dan peluruhan (*ngeng*) panjang. Hal ini dapat dicapai dengan membuat instrumen yang organologisnya seperti Slentem tetapi fungsinya seperti Bonang Panembung.